**Journal of Innovative and Creativity**
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
**ISSN** 2962-570X **(Printed)**
5 (2) 2025, Page: 8361-8373

# Peran Tindak Tutur Ilokusi dalam Penguatan Pendidikan Karakter pada Film Budi Pekerti Karya Wregas Bhanuteja

**Tika Selvia[1], Eko Suroso[2]**
**[1]Universitas Muhammadiyah Purwokerto, [2]Universitas Muhammadiyah Purwokerto**
**Corresponding Author: Tika Selvia, e-mail:** tikaselvia1101@email.com

Published: June, 2025

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam peran tindak tutur ilokusi dalam film *Budi Pekerti* karya Wregas Bhanuteja sebagai media penguatan pendidikan karakter. Film tersebut dipilih karena memuat representasi komunikasi yang kompleks dan relevan dengan isu-isu sosial kontemporer, seperti cancel culture dan tekanan media sosial, yang berdampak terhadap pembentukan karakter. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa simak bebas libat cakap (SBLC), yang dilakukan terhadap transkrip dialog antar tokoh dalam film. Analisis data dilakukan dengan mengklasifikasikan tindak tutur berdasarkan teori Searle, yaitu asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif, lalu mengaitkannya dengan lima nilai utama pendidikan karakter: religius, nasionalisme, mandiri, gotong royong, dan integritas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis tindak tutur asertif dan direktif paling dominan digunakan oleh tokoh-tokoh dalam menyampaikan nilai-nilai karakter secara implisit maupun eksplisit. Tindak tutur tersebut bukan hanya sebagai alat komunikasi, melainkan menjadi media penyampaian pesan moral yang reflektif terhadap realitas sosial. Film *Budi Pekerti* memperlihatkan bagaimana bahasa, melalui tindak tutur, dapat membentuk kesadaran moral, empati sosial, serta memperkuat kepribadian individu dalam menghadapi tekanan sosial dan konflik etika. Temuan ini menegaskan bahwa tindak tutur ilokusi memiliki potensi besar sebagai strategi edukatif dalam pembelajaran karakter, khususnya melalui media audiovisual. Oleh karena itu, film ini dapat dijadikan sebagai sumber belajar kontekstual yang mendukung upaya penanaman nilai-nilai karakter di lingkungan pendidikan formal maupun nonformal.

**Kata Kunci: tindak tutur ilokusi, pendidikan karakter, film, pragmatik,**

## *ABSTRACT*

This study aims to thoroughly describe the role of illocutionary speech acts in the film *Budi Pekerti* by Wregas Bhanuteja as a medium for strengthening character education. The film was chosen due to its rich representation of communication within contemporary social issues such as cancel culture and the impact of social media, which significantly influence character formation. Employing a descriptive qualitative approach, data were collected through non-participant observation using the SBLC (Simak Bebas Libat Cakap) technique by analyzing the dialogue transcripts between characters. The data were analyzed using Searle's classification of illocutionary speech acts—assertive, directive, commissive, expressive, and declarative—and linked to five core character values: religious, nationalism, independence, cooperation, and integrity. The findings reveal that assertive and directive speech acts are most frequently used to convey moral values, both implicitly and explicitly. These speech acts function not only as communicative tools but also as vehicles for delivering moral messages that reflect social realities. The film demonstrates how language, through illocutionary acts, can shape moral awareness, social empathy, and personal integrity when facing ethical conflicts and social pressure. These results highlight the significant potential of illocutionary speech acts as an educational strategy for character-building, especially through audiovisual media. Thus, *Budi Pekerti* serves as a contextual learning resource that supports the integration of character education in both formal and informal educational settings.

**Keywords: illocutionary acts, character education, film, pragmatics**

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

## PENDAHULUAN

Tindak tutur ilokusi adalah ucapan yang mengandung maksud tertentu yang ingin disampaikan oleh orang yang berbicara kepada orang yang berbicara (Wahyuti & Ningsih, 2025). Fungsi tindak tutur ini adalah untuk berkomunikasi, seperti menyatakan, memerintah, bertanya, berjanji, atau mengancam (Ariyadi et al., 2021). Sebagai contoh, guru mengatakan kepada siswa, "Besok kumpulkan tugas tepat waktu" dalam percakapan sehari-hari menunjukkan bahwa guru tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga memberikan perintah kepada siswa untuk melakukan apa yang harus mereka lakukan.

Karakter merupakan sifat atau nilai moral yang membentuk suatu kepribadian seseorang dalam sebuah kehidupan sosial (Sahira et al., 2022). Karakter individu berkembang melalui pemahaman nilai-nilai moral, kepekaan terhadap norma yang berlaku, serta tindakan konkret yang mencerminkan prinsip moral dalam kehidupan sehari-hari (Gulo, 2024). Dalam konteks pendidikan, tugas guru bukan hanya memberikan ilmu, tetapi juga membimbing siswa agar memiliki kepribadian yang baik dan berkarakter. Oleh karena itu, naluri pendidik menjadi penting dalam mengenali potensi media pembelajaran, termasuk film, untuk menanamkan nilai-nilai tersebut. Film Budi Pekerti dipilih karena dalam penelitian ini mengangkat sebuah tema pendidikan karakter melalui berbagai konflik sosial yang mencerminkan nilai-nilai karakter seperti religius, nasionalisme, mandiri, gotong royong dan integritas. Film ini menggambarkan sebuah realitas kehidupan masyarakat modern dengan segala tantangan yang dihadapi dalam mempertahankan nilai-nilai karakter di tengah tekanan sosial dan media.

Ketika peneliti pertama kali menonton film Budi Pekerti, muncul kesadaran bahwa film ini sarat dengan nilai-nilai karakter yang relevan dengan dunia pendidikan. Sebagai calon guru, peneliti melihat bahwa film ini menggambarkan berbagai persoalan sosial dan moral yang dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran karakter. Salah satu fenomena yang menunjukkan kaitan antara komunikasi dan pembentukan karakter dapat ditemukan dalam film ini. Dalam film ini menggambarkan dinamika komunikasi dalam dunia pendidikan dan dampak media sosial terhadap reputasi seseorang. Kisah dalam film ini berpusat pada bu Prani, seorang guru bimbingan konseling yang harus berhadapan dengan dampak sosial setelah videonya tersebar luas di media sosial. Isu cancel culture dan komunikasi digital dalam film ini merepresentasikan dinamika sosial kontemporer yang layak dikaji secara akademik.

Tindak tutur secara umum terbagi menjadi tiga jenis, yaitu lokusi, ilokusi, dan perlokusi, namun dalam film *Budi Pekerti*, tindak tutur ilokusi tampak lebih dominan dimanfaatkan untuk menyampaikan pesan-pesan yang mengandung nilai-nilai karakter, sehingga penelitian ini difokuskan pada analisis tindak tutur ilokusi dalam konteks penguatan pendidikan karakter. Tindak tutur sendiri merupakan tindakan yang ditampilkan melalui tuturan (Yule, 2006:82), dan dalam kajian pragmatik,

hal ini menjadi pembahasan penting karena menunjukkan bahwa ujaran tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga memiliki dampak sosial terhadap pendengar (Suryawin et al., 2022). Salah satu bentuk penting dari tindak tutur adalah ilokusi, yaitu tuturan yang dihasilkan penutur dengan maksud tertentu yang terkandung secara literal dalam struktur sintaksis dan leksikal (Lestari, 2023). Dalam praktik komunikasi, tindak tutur ilokusi digunakan untuk menyampaikan informasi, menyatakan pendapat, memberi perintah, atau menggambarkan suatu keadaan (Afifah & Ahmadi, 2023). Teori mengenai tindak tutur pertama kali dikenalkan oleh Charles Morris (1938) dan kemudian dikembangkan secara lebih sistematis oleh John L. Austin (1955), sebagaimana dikutip dalam Ridwan & Karyati (2024), yang memperjelas fungsi bahasa dalam tindakan sosial. Penelitian terdahulu seperti yang dilakukan oleh V. A. Putri & Putri (2025) menunjukkan bahwa interaksi komunikatif antara guru dan siswa memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter dan pemahaman siswa. Demikian pula, Rindi Rahmadani & Fatmawati (2024) menekankan pentingnya analisis tindak tutur ilokusi dalam konteks interaksi pendidikan. Namun, belum banyak penelitian yang secara spesifik menghubungkan tindak tutur ilokusi dalam film dengan pendidikan karakter, sehingga penelitian ini mengisi kesenjangan tersebut dengan menyoroti peran ilokusi dalam pembentukan karakter melalui situasi sosial dalam film yang sarat tekanan dan dinamika, menjadikan film sebagai media yang menarik untuk dikaji dalam konteks pembelajaran karakter.

Tindak lokusi merujuk pada apa yang diucapkan secara harfiah oleh pembicara, yaitu isi pernyataan yang disampaikan. Sementara itu, tindak ilokusi menekankan pada maksud atau tujuan dari ujaran yang disampaikan oleh pembicara. Menurut Yule (2006:92), tindak tutur ilokusi dapat diklasifikasikan ke dalam lima bentuk, yaitu: (1) Asertif, yang menyatakan sesuatu berdasarkan kenyataan atau keyakinan penutur, contohnya "Saya tidak menyebutnya sebagai hukuman, tetapi saya menyebutnya refleksi."; (2) Direktif, yang bertujuan memengaruhi tindakan lawan bicara, seperti pada tuturan "Sekarang kamu tuliskan nama-nama teman sekelasmu di sini."; (3) Komisif, yang menunjukkan janji atau komitmen penutur terhadap tindakan di masa depan, misalnya "Besok saya ngomong ke kepala sekolah ya, Bu."; (4) Ekspresif, yang mengungkapkan perasaan atau sikap penutur, contohnya "Bu, saya tuh takut!"; dan (5) Deklarasi, yang secara langsung mengubah status atau keadaan sesuatu melalui ujaran, seperti "Mulai hari ini Adam ikut ibu, kalian belum pantas menjadi orang tua." Dalam praktiknya, tindak tutur ilokusi memiliki peran sentral dalam membentuk interaksi sosial karena dapat membentuk pemahaman serta memengaruhi respons dari lawan bicara. Adapun tindak perlokusi adalah efek atau dampak dari ujaran terhadap pendengar, yang bisa berupa perubahan emosi, sikap, atau tindakan.

Dalam ranah pendidikan, Tindak tutur memainkan peran strategis dalam pendidikan, khususnya dalam pembentukan karakter peserta didik melalui penanaman nilai moral dan etika sebagai dasar kepribadian yang baik (Handayani, 2023). Dalam film, karakter bukan hanya mencerminkan

individu, tetapi juga menjadi simbol isu sosial yang diangkat oleh pembuat film (Azhari, 2023), di mana dialog dan tindakan tokoh mencerminkan nilai serta latar belakang mereka. Komunikasi efektif, terutama melalui tindak tutur, menjadi sarana penting dalam menyampaikan pesan pendidikan karakter, sebagaimana terlihat dalam film *Dilan 1990* yang merepresentasikan nilai kejujuran dan rasa hormat melalui tindak tutur lokusi dan ilokusi. Sementara itu, film *Budi Pekerti* menampilkan sosok Bu Prani, seorang guru, yang tindak tuturnya berdampak sosial besar setelah viral di media sosial, menunjukkan bahwa setiap ujaran pendidik memiliki konsekuensi tidak hanya komunikatif tetapi juga sosial. Dalam konteks sekolah, guru sebagai figur otoritatif memanfaatkan tindak tutur untuk menanamkan nilai-nilai moral melalui arahan, motivasi, dan ekspresi emosional, yang pada akhirnya membentuk lingkungan belajar yang positif (Tampubolon & Kushartanti, 2025).

Penguatan pendidikan karakter bertujuan membentuk generasi yang memiliki integritas, tanggung jawab, serta kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Menurut Alivia dan Sudadi (2023), pendidikan karakter mencakup pemahaman tentang nilai baik, komitmen menjalankannya, serta tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2017) dan pendapat R. Putri & Himmatul (2021), penguatan ini difokuskan pada lima nilai utama, yaitu religius, nasionalisme, mandiri, gotong royong, dan integritas. Nilai religius mencerminkan keyakinan terhadap ajaran agama dan sikap menghormati pemeluk agama lain. Nasionalisme menunjukkan kecintaan terhadap negara, penghargaan terhadap budaya, serta usaha menjaga persatuan bangsa. Nilai mandiri menekankan pada kemampuan individu untuk bertanggung jawab dan tidak bergantung pada orang lain. Gotong royong menekankan pentingnya kerja sama dan kepedulian terhadap sesama. Sementara integritas berkaitan dengan kejujuran, kepercayaan, dan komitmen terhadap nilai-nilai moral dalam setiap tindakan.

Film sebagai bentuk seni audiovisual tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media komunikasi yang kuat dalam menyampaikan nilai-nilai sosial, budaya, dan pendidikan (Haris & Manesah, 2025). Elemen film seperti tokoh, konflik, latar, dan resolusi bekerja sama membentuk narasi yang bermakna. Karakter dalam film berperan sebagai agen pembawa pesan nilai melalui peristiwa dan interaksinya (Putri, Dzarna, & Citraningrum, 2024). Film *Budi Pekerti* mengisahkan tokoh Bu Prani, guru BK yang harus menghadapi tekanan sosial akibat video viral yang menampilkan dirinya sedang menegur seseorang di pasar. Isu yang diangkat mencakup etika komunikasi, cancel culture, serta pengaruh media sosial terhadap reputasi seseorang. Film ini, disutradarai oleh Wregas Bhanuteja dan dirilis oleh Rekata Studio pada 2 November 2023, menyajikan kisah yang dekat dengan kehidupan sehari-hari, terutama dunia pendidikan, media sosial, dan keluarga (Aryani, Anrial, & Aditya Putra, 2024). Tokoh Bu Prani digambarkan sebagai figur berintegritas tinggi, namun posisinya terguncang akibat peristiwa yang terjadi di luar kontrolnya. Melalui narasi tersebut, film ini tidak hanya menyoroti isu sosial seperti cancel culture (Nurjunita & Dwivayani, 2024), tetapi juga menekankan

pentingnya menjaga etika komunikasi di ruang digital (Dwiwasa & Sihotang, 2024). Kekuatan film terletak pada sinematografi realistis dan dialog yang sarat makna, menjadikan *Budi Pekerti* bukan sekadar hiburan, melainkan media pendidikan yang mengajarkan empati, kemanusiaan, dan pentingnya membangun karakter yang kuat di tengah tantangan zaman. Film Budi Pekerti sendiri menceritakan kehidupan seorang guru BK, bu Prani, yang harus menghadapi konsekuensi sosial setelah video dirinya viral di media sosial. Film ini menyoroti bagaimana media sosial dapat memengaruhi reputasi seseorang serta dampaknya terhadap kehidupan sosial dan profesional. Sejak dirilis pada 2 November 2023, film ini mendapat banyak perhatian karena membahas fenomena cancel culture dan etika komunikasi digital.

Urgensi penelitian ini yaitu cara kita berbicara dan berkomunikasi sangat berpengaruh dalam membentuk karakter seseorang. Dalam pendidikan, membangun karakter tidak hanya soal prestasi belajar, tapi juga tentang sikap, etika, dan kemampuan bergaul. Film Budi Pekerti dipilih karena ceritanya dekat dengan masalah sosial yang sering terjadi, seperti tekanan dari media sosial. Dengan mempelajari ucapan-ucapan para tokoh dalam film ini, kita bisa memahami bagaimana komunikasi bisa membantu membentuk karakter yang baik. Hasil penelitian ini diharapkan bisa menambah pengetahuan tentang bagaimana bahasa berperan dalam membentuk sikap dan nilai dalam kehidupan sehari-hari.

Judul dan fokus kajian ini ditetapkan berdasarkan keterkaitannya dengan isu-isu sosial kontemporer yang tercermin dalam film yang dikaji. Film ini menggambarkan bagaimana individu menghadapi tekanan sosial akibat interaksi di dunia digital, menjadikannya objek yang tepat untuk dikaji dalam konteks pendidikan karakter. Kajian ini diharapkan dapat memperkaya literatur tentang peran bahasa dalam membentuk sikap, nilai, dan moral dalam kehidupan sehari-hari.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk memahami secara mendalam bagaimana tindak tutur ilokusi dalam film *Budi Pekerti* karya Wregas Bhanuteja berperan dalam membentuk dan menguatkan nilai-nilai karakter, seperti religius, nasionalisme, mandiri, gotong royong, dan integritas. Pendekatan kualitatif dipilih karena memberikan pemahaman holistik dan kontekstual terhadap fenomena bahasa dalam film (Creswell, 2017, dikutip dalam Muksin et al., 2024), sejalan dengan Niam et al. (2024:18) yang menekankan pentingnya interpretasi makna dalam konteks tertentu. Fokus penelitian ini adalah pada pemaknaan tindak tutur ilokusi tokoh-tokoh film sebagai refleksi hubungan bahasa dan konteks, serta kontribusinya dalam menyampaikan nilai karakter (Siwi & Prabawa, 2025). Objek penelitian berupa tindak tutur ilokusi yang dianalisis dari dialog-dialog film, mengacu pada karakteristik nilai-nilai individu dan sosial (Sugiyono, 2017:39). Data berupa transkrip dialog dianalisis tidak hanya secara literal, tetapi juga melalui situasi tutur, relasi antar tokoh, dan

pengaruhnya terhadap alur cerita. Sumber utama data adalah film *Budi Pekerti* yang tersedia di YouTube dan Netflix, serta didukung literatur relevan tentang pendidikan karakter. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode simak bebas libat cakap (SBLC) menurut Sudaryanto (2015), yang memungkinkan identifikasi objektif dan sistematis terhadap tindak tutur berdasarkan konteks dan nilai karakter yang disampaikan. Analisis data dilakukan melalui reduksi, klasifikasi berdasarkan jenis ilokusi menurut Putri et al. (2022), interpretasi makna, dan penarikan kesimpulan secara kualitatif untuk menggambarkan peran tindak tutur dalam penguatan pendidikan karakter secara mendalam dan kontekstual.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Tindak Tutur Asertif untuk Penguatan Karakter Integritas

Tindak tutur ilokusi asertif merupakan tuturan yang menyatakan sesuatu secara apa adanya, sesuai dengan fakta, keyakinan, atau perasaan penutur, tanpa maksud tersembunyi. Dalam film *Budi Pekerti*, ditemukan beberapa data yang mengandung tindak tutur asertif yang berfungsi menguatkan karakter integritas. Karakter integritas tercermin dari kejujuran dan keberanian tokoh dalam menyampaikan prinsip yang diyakini, karakter mandiri tampak dari kemampuan tokoh mengekspresikan pikiran dan perasaannya secara sadar

Tabel 3.1 Tindak Tutur Ilokusi Asertif

| | | |
|---|---|---|
| A-001 | Kepala Sekolah kepada Bu Prani | "Wah ternyata betul ya mitos bahwa Bu prani itu adalah guru yang legend di sini hukumannya itu loh unik-unik." |
| **A-002** | **Bu Prani kepada Kepala Sekolah** | **"Saya tidak menyebutnya sebagai hukuman, tetapi saya menyebutnya refleksi."** |
| A-003 | Kepala Sekolah Kepada Bu Prani | "Bisakah besok Ibu presentasi pada kami tentang ide Pembangunan karakter siswa yang baru." |

Tuturan "*Saya tidak menyebutnya sebagai hukuman, tetapi saya menyebutnya refleksi*" oleh Bu Prani (data A-002) merupakan tindak tutur **ilokusi jenis asertif**, karena mengandung pernyataan sikap atau keyakinan penutur terhadap makna dari tindakannya. Dalam hal ini, Bu Prani menyampaikan pandangannya bahwa tindakan yang ia lakukan kepada siswa bukanlah hukuman dalam arti negatif, melainkan bentuk refleksi yang bertujuan mendidik dan membentuk kesadaran siswa atas perilaku

mereka. Pernyataan ini menunjukkan bahwa Bu Prani memiliki **konsistensi antara pemikiran, ucapan, dan tindakan**, yang merupakan salah satu indikator dari **karakter integritas**. Ia tidak sekadar menjalankan perannya sebagai guru, tetapi juga mempertahankan prinsip yang diyakininya benar dalam proses pendidikan. Integritas tercermin dari keberanian untuk menyatakan pandangan secara jujur dan bertanggung jawab, serta menjadi teladan bagi peserta didik. Oleh karena itu, tindak tutur ilokusi ini secara nyata berperan dalam **penguatan pendidikan karakter integritas**, khususnya melalui komunikasi reflektif yang membentuk nilai kejujuran dan tanggung jawab moral dalam konteks pendidikan.

**Tindak Tutur Direktif untuk penguatan karakter gotong royong**

Tindak tutur direktif bertujuan untuk mengarahkan lawan bicara agar melakukan suatu tindakan, seperti menyuruh, memerintah, meminta, atau menasihati. Dalam konteks pendidikan karakter, jenis tuturan ini memainkan peran penting dalam menanamkan nilai gotong royong karena mengandung ajakan untuk bertindak sesuai norma sosial dan moral yang berlaku.

Tabel 3.2 Tindak Tutur Ilokusi Direktif

| | | |
|---|---|---|
| **B-001** | **Kepala Sekolah kepada Bu Prani** | **"Bu Prani, saya minta untuk sementara digantikan dulu oleh Pak Aris."** |
| B-002 | Bu Prani kepada Kepala Sekolah | "Saya masih bisa memberi webinar loh Pak." |

Tuturan "*Bu Prani, saya minta untuk sementara digantikan dulu oleh Pak Aris*" oleh Kepala Sekolah (data B-001) merupakan bentuk **tindak tutur ilokusi jenis direktif**, karena berisi permintaan agar mitra tutur (Bu Prani) melakukan suatu tindakan, yakni digantikan oleh Pak Aris dalam menjalankan tugas sementara waktu. Tindak tutur ini menunjukkan adanya upaya kerja sama dalam menyelesaikan tugas atau peran yang sedang dijalankan, terutama ketika salah satu pihak dalam kondisi tidak optimal. Kepala Sekolah sebagai atasan menunjukkan **inisiatif kolaboratif** agar kegiatan tetap berjalan dengan lancar tanpa membebani satu pihak secara berlebihan. Sikap seperti ini mencerminkan nilai **karakter gotong royong**, yaitu semangat untuk saling membantu, bekerja bersama, dan mengedepankan kepentingan bersama demi tercapainya tujuan pendidikan. **Gotong royong dalam konteks ini tidak hanya berarti kerja fisik bersama, tetapi juga melibatkan kolaborasi dalam pengambilan keputusan dan pembagian tanggung jawab secara adil dan proporsional.** Oleh karena itu,

tuturan direktif ini merupakan wujud nyata dari penguatan karakter gotong royong di lingkungan sekolah.

**Tindak Tutur Komisif untuk Penguatan Karakter Mandiri**

Tindak tutur komisif merupakan bentuk ujaran yang mengandung komitmen penutur untuk melaksanakan suatu tindakan di masa mendatang, seperti berjanji, menawarkan, atau menyatakan tekad. Dalam konteks penguatan karakter, tindak tutur jenis ini merepresentasikan nilai kemandirian, yakni kemampuan individu untuk bertindak secara otonom, bertanggung jawab, dan tidak bergantung pada pihak lain. Ujaran komisif yang diungkapkan dengan kesadaran pribadi mencerminkan sikap percaya diri serta kesanggupan mengambil keputusan dan melaksanakan tanggung jawab secara mandiri. Oleh karena itu, tindak tutur komisif memiliki peran strategis dalam membentuk dan menguatkan karakter mandiri.

Tabel 3.3 Tindak Tutur ilokusi Komisif

| | | |
|---|---|---|
| C-001 | Kepala Sekolah kepada Bu Prani | "Bu Yayasan hanya meminta Gora menyampaikan dua hal ini bahwa dia tidak mengalami trauma dan konselingnya ke kok tidak ada hubungannya dengan hukuman Bu Prani…" |
| C-002 | Bu Prani kepada Kepala Sekolah | "Netizen akan mengulik dan mencari tahu apa yang sebenarnya terjadi pada Gora dan itu akan menghancurkan hidup…." |
| **C-003** | **Kepala Sekolah kepada Bu Prani dan Gora** | **"Saya sudah bicara pada kepala sekolah, dia setuju Gora tidak perlu membuat klarifikasi kepada publik."** |

Tuturan "*Saya sudah bicara pada kepala sekolah, dia setuju Gora tidak perlu membuat klarifikasi kepada publik*" oleh Kepala Sekolah (data C-003) merupakan bentuk **tindak tutur ilokusi komisif**, karena penutur (Kepala Sekolah) menyatakan komitmen atau janji terhadap suatu keputusan yang akan dilaksanakan, yaitu memberikan dukungan kepada Gora agar tidak perlu membuat klarifikasi publik. Dalam konteks ini, kepala sekolah mengambil tanggung jawab untuk menyampaikan hasil pembicaraan dan menunjukkan kesediaan untuk menanggung konsekuensi dari keputusan tersebut. Tuturan ini mencerminkan **penguatan karakter mandiri**, karena memberikan ruang bagi Gora untuk tidak tunduk pada tekanan publik dan tetap fokus pada pemulihan pribadinya tanpa harus menjelaskan diri kepada khalayak. Mandiri dalam hal ini tidak berarti berdiri sendiri secara absolut, melainkan **memiliki keberanian untuk tidak bergantung pada pengakuan sosial dan tetap**

**teguh dalam prinsip serta pilihan pribadi.** Kepala Sekolah berperan sebagai fasilitator dalam mendukung kemandirian siswa, menunjukkan bahwa lembaga pendidikan mendidik peserta didik untuk **berani mengambil sikap berdasarkan pertimbangan internal**, bukan semata tekanan eksternal. Oleh karena itu, tuturan ini menjadi bagian penting dalam upaya penguatan pendidikan karakter mandiri.

**Tindak Tutur Ekspresi untuk Penguatan Karakter Religius**

Tindak tutur ekspresif merupakan bentuk ujaran yang merefleksikan sikap atau kondisi psikologis penutur terhadap suatu situasi, seperti ungkapan syukur, permohonan maaf, harapan, atau doa. Dalam konteks penguatan karakter religius, tindak tutur ekspresif memiliki peran penting karena mengandung nilai-nilai spiritual dan moral yang berakar pada ajaran keagamaan.

Tabel 3.4 Tindak Tutuk Ilokusi Ekspresif

| | | |
|---|---|---|
| **D-001** | **Gora kepada Bu Prani** | **"Saya minta maaf Bu. Saya sudah keluar dari Gaung Tinta. Mereka orang-orang brengsek..."** |
| D-002 | Kepala sekolah kepada Bu prani | "saya sudah mendengar semuanya dari Gora dan dia tidak memiliki trauma depresi maupun siklus perkelahian akibat hukuman tersebut dan sekarang Gora saatnya kita rekaman ya untuk klarifikasi kep publik oke" |
| D-003 | Gora kepada para guru | "boleh ke toilet sebentar" |

Tuturan "*Saya minta maaf Bu. Saya sudah keluar dari Gaung Tinta. Mereka orang-orang brengsek...*" oleh Gora (data D-001) merupakan contoh **tindak tutur ilokusi ekspresif**, karena dalam tuturan ini penutur mengungkapkan **perasaan dan sikap emosional secara langsung**, yaitu rasa bersalah dan penyesalan atas tindakannya. Permintaan maaf adalah bentuk ekspresi yang mengandung kesadaran moral, serta menunjukkan bahwa penutur menyadari kesalahan yang telah dilakukan dan berusaha memperbaiki hubungan sosial maupun etika yang sempat terganggu. Dalam konteks pendidikan karakter, sikap Gora mencerminkan **nilai karakter religius**, karena **ajaran agama, khususnya dalam Islam, menekankan pentingnya meminta maaf, mengakui kesalahan, dan bertobat** sebagai bagian dari proses penyucian diri dan perbaikan moral. Permintaan maaf yang tulus juga menjadi bentuk komunikasi spiritual yang melibatkan keinsafan dan tanggung jawab terhadap sesama manusia. Oleh karena itu, **tindak tutur ekspresif ini berperan dalam menanamkan karakter**

**religius**, terutama melalui praktik empatik, introspektif, dan kesadaran akan nilai-nilai etika yang diajarkan dalam agama.

**Tindak Tutur Deklaratif untuk Penguatan Karakter Nasionalisme**

Tindak tutur deklaratif merupakan jenis ujaran yang memiliki kekuatan untuk mengubah status atau realitas sosial melalui pernyataan resmi, seperti pengesahan, penetapan, atau pelarangan. Dalam konteks penguatan karakter nasionalisme, tindak tutur deklaratif berfungsi sebagai sarana peneguhan identitas kebangsaan, pemeliharaan kedaulatan, serta penguatan kesadaran akan tanggung jawab sebagai warga negara.

Tabel 3.5 Tindak Tutur Ilokusi Deklaratif

| **E-001** | **Bu Prani kepada Gora** | **"Ibu mengundurkan diri dari sekolah ini."** |
|---|---|---|
| E-002 | Gora Kepada Bu Prani | "ini paasti gara gara saya bu..." |
| E-003 | Bu Prani Kepada Gora | "Gora kalo kamu bohong berarti kamu tidak nangkep Pelajaran ibu dulu…" |

Tuturan "*Ibu mengundurkan diri dari sekolah ini*" oleh Bu Prani (data E-001) merupakan bentuk **tindak tutur ilokusi deklaratif**, karena tuturan tersebut secara langsung **mengubah status sosial penutur dalam konteks institusional**, yakni dari seorang guru menjadi bukan bagian dari sekolah lagi. Tindak tutur ini bersifat performatif karena dengan mengucapkannya, Bu Prani secara resmi menyatakan pengunduran dirinya, yang memiliki dampak nyata terhadap struktur dan sistem dalam lingkungan sekolah. Dalam konteks pendidikan karakter, keputusan ini dapat dikaitkan dengan **penguatan karakter nasionalisme**, sebab nasionalisme tidak hanya menyangkut cinta tanah air, tetapi juga keberanian untuk **menegakkan prinsip dan nilai moral dalam menjalankan tugas sebagai pendidik.** Tindakan Bu Prani mencerminkan **komitmen terhadap nilai keadilan, tanggung jawab, dan integritas**, sebagai wujud cinta terhadap generasi muda dan bangsa, meskipun harus mengorbankan jabatan. Dengan memilih mundur secara terhormat, Bu Prani memberikan teladan bahwa sikap profesional dan moral yang kokoh adalah bagian dari tanggung jawab warga negara yang baik dalam membangun masyarakat yang berkarakter. Oleh karena itu, tindak tutur deklaratif ini mengandung pesan nasionalisme melalui keteladanan sikap dan dedikasi terhadap nilai-nilai luhur bangsa.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai tindak tutur ilokusi dalam film Budi Pekerti dan pengaruhnya terhadap penguatan pendidikan karakter, dapat disimpulkan bahwa tindak tutur ilokusi memiliki peran yang signifikan dalam membentuk karakter individu melalui komunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Jenis-jenis tindak tutur seperti asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif berfungsi sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai positif yang mendukung karakter religius, nasionalisme, mandiri, gotong royong, dan integritas. Film ini memperlihatkan bagaimana tindak tutur ilokusi dapat memperkuat karakter religius melalui pesan moral yang disampaikan secara langsung, nasionalisme yang ditumbuhkan melalui rasa cinta tanah air, serta karakter mandiri dan gotong royong yang terwujud dalam cara tokoh mengatasi masalah bersama. Karakter integritas tercermin dalam tindakan dan ucapan yang menunjukkan kejujuran serta komitmen terhadap kebenaran. Pentingnya memperhatikan praktik-praktik kecil dalam komunikasi sehari-hari, seperti ucapan salam, nasihat, dan ajakan untuk bekerja sama, memiliki dampak besar dalam pembentukan karakter. Meskipun terlihat sederhana, tindak tutur ini dapat menjadi sarana efektif untuk menanamkan nilai-nilai yang kuat dalam diri individu. Temuan ini menunjukkan bahwa tindak tutur ilokusi, meskipun sederhana, memiliki potensi besar dalam pembentukan karakter positif. Dengan memanfaatkan komunikasi sehari-hari sebagai sarana edukatif, baik dalam konteks film maupun pendidikan, dapat membantu membentuk karakter yang lebih baik dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, pemanfaatan tindak tutur dalam interaksi sehari-hari sangat penting dalam strategi pembelajaran karakter di berbagai institusi pendidikan.

## DAFTAR PUSTAKA


Afifah, F. M., & Ahmadi, A. (2023). Tuturan Rocky Gerung Dalam Channel Youtube : Perspektif Tindak Tutur Searle (Kajian Pragmatik). BAPALA, 10(4), 241–250.

Ariyadi, A. D., HP, M. K., & Yudi Utomo, A. P. (2021). Analisis Tindak Tutur Ilokusi Film Pendek "Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini the Series Eps 01" Pada Kanal Youtube Toyotaindonesia. Sarasvati, 3(2), 215.

Azhari, M. I. (2023). Sosialisasi Spirit Perdamaian: Potensi Kampanye Pesan Toleransi dalam Film. Jrf: Journal of Religion and Film, 2(1), 259–274.

Alivia, T., & Sudadi, S. (2023). Manajemen Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler. Tolis Ilmiah: Jurnal Penelitian, 5(2), 108-119.

Aryani, D., Anrial, A., & Aditya Putra, R. (2024). Analisis Semiotika Pada Film Budi Pekerti Karya Wregas Bhanuteja (Doctoral dissertation, Institut Agama Islam Negeri Curup).

Dwiwasa, B. P., & Sihotang, H. (2024). Film 'Budi Pekerti': Inspirasi Pendidikan Karakter Melalui Ruang Digital. Jurnal Pendidikan Tambusai, 8(1), 809-822

Gulo, Y. (2024). Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Sdn 014 Bagan Cacing. Skenoo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen, 4(2), 143.

Handayani, W. (2023). Membangun Kecerdasan Sosial Melalui Pembelajaran Bahasa : Suatu Tinjauan Filsafat. Journal Of Knowledge and Collaboration, 1(1), 377–389.

Haris, R. A. K., & Manesah, D. (2025). Analisis Film " Penyalin Cahaya " dalam Membangun Suspense dengan Teknik Handheld. Misterius : Publikasi Ilmu Seni Dan Desain Komunikasi Visual, 2(1), 78–81.

Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan » Republik Indonesia. https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2017/07/penguatan-pendidikan-karakter-jadi-pintu-masuk-pembenahan-pendidikan-nasional

Lestari, M. (2023). Tindak Tutur Ilokusi Ekspresif Dalam Drama "Business Proposal Episode 8-12" yang Mengandung Sistem Honorfik Bahasa Korea oleh Park Sun Ho (Kajian Pragmaatik). (Doctoral Dissertation, Universitas Nasional)., 5–24.

Muksin, N. N., Marini, M., Jati, R. P., & Mauliansyah, F. (2024). Buku Referensi Metodologi Penelitian Bidang Sosial dan Komunikasi : Panduan dan Teori Komprehensif terhadap metodologi penelitan bidang social dan komunikasi (Issue August).

Marbun, Y. T. D., Tampubolon, T. C., & Simanungkalit, K. E. (2025). Representasi Nilai Sosial Budaya dalam Film "Lamaran": Refleksi Identitas Budaya Batak Toba di Era Modern. Boraspati Journal: Journal of Bilingualism, Organization, Research, Articles, Studies in Pedagogy, Anthropology, Theory, and Indigenous Cultures, 2(1), 93-102.

Niam, M. F., Rumahlewang, E., Umiyati, H., Dewi, N. P. S., Atiningsih, S., Haryati, T., Magfiroh, I. S., Anggraini, R. I., Mamengko, R. P., Safira Fathin, Maria Septian Riasanti Mola, Ahmad Anif Syaifudin, F. W., & Desain. (2024). Upaya Menumbuhkan Self-Confidence Berbicara Bahasa Arab Melalui Aplikasi Plotagon Pada Mahasiswa Iain Syekh Nurjati Cirebon. In Windina Media Utama (Vol. 4, Issue 2).

Nurjunita, I. H. E., & Dwivayani, K. D. (2024). Analisis dampak cancel culture dalam film Budi Pekerti semiotika Roland Barthes. Jurnal Ilmu Komunikasi, 1(1), 365.

Oktavy, N. R. (2023). Tindak Tutur Ilokusi dan Nilai Pendidikan Karakter Dalam Nove Si Anak Badai Karya Tere Liye Serta Relevansinya Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah. In Universitas Islam Negri Raden Mas Said (Vol. 13, Issue 1).

Putri, R., & Himmatul, M. U. (2021). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Film Animasi Upin dan Ipin. Jurnal Educatio FKIP UNMA, 7(3), 1253–1263.

Putri, V. A., & Putri, R. (2025). Pengaruh Etika dan Kepribadian guru Sebagai Role Model Dalam Membentuk Kematangan Emosional Siswa Mega: Jurnal Pendidikan Matamatika, 6(1), 834–843.

Putri, S. R., Dzarna, D., & Citraningrum, D. M. (2024). Analisis Karakteristik Tokoh Pada Film "Air Mata di Ujung Sajadah" Karya Key Mangunsong. Widyabastra: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, 12(1), 18-31.

Putri, A. D. I., Kusumawati, Y., Firdaus, Z. A., Septriana, H., & Utomo, A. P. Y. (2022). Tindak Tutur Ilokusi dalam Film "Ku Kira Kau Rumah". PUSTAKA: Jurnal Bahasa dan Pendidikan, 2(2), 16-32.

Ridwan, M., & Karyati, A. (2024). Analisis Tindak Tutur Perlokusi Dalam Serial Animasi Saenai

Heroine No Sodatekata Muhammad. Idea Sastra Jepang, 6(2), 120–128.

Rindi Rahmadani, & Fatmawati. (2024). Dinamika Komunikasi Pendidikan di Media Sosial: Tindak Tutur Ekspresif pada Komentar Instagram @medantalk Terkait Kenaikan Harga BBM. Didaktika: Jurnal Kependidikan, 13(1), 1103–1114.

Sahira, S., Rejeki, R., Jannah, M., Gustari, R., Nasution, Y. A., Windari, S., & Reski, S. M. (2022). Implementasi Pembelajaran Ips Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Di Sekolah Dasar. Autentik : Jurnal Pengembangan Pendidikan Dasar, 6(1), 54–62.

Siwi, A. F. H., & Prabawa, A. H. (2025). Tindak Tutur dalam Novel " Gadis Kretek " Karya Ratih Kumala : Analisis Semiotik dan Feminis. Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa Dan Sastra, 11(1), 1115–1128.

Suryawin, P. C., Wijaya, M., & Isnaini, H. (2022). Tindak Tutur (Speech Act) dan Implikatur dalam Penggunaan Bahasa. Sinar Dunia: Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Ilmu Pendidikan, 1(3), 34–41.

Sutiyani, F., Adi, T. T., & Meilanie, R. S. M. (2021). Nilai-nilai pendidikan karakter pada film Adit dan Sopo Jarwo ditinjau dari aspek pedagogik. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 5(2), 2201-2210.

Tampubolon, N. M., & Kushartanti, K. (2025). Tuturan Ekspresif Sebagai Ungkapan Kesantunan dan Ketidaksantutnan Dalam Kumpulan Dongeng Untuk Anak. Multikultura, 4(1), 1–21.

Wahyuti, N., & Ningsih, R. (2025). Tindak Tutur Ekspresif Dalam Kolom Komentar Instagram @gibran-rakabuming Pada Postingan "Lapor Mas Wapres." Jurnal Pendidikan Inklusif, 9(1), 113–121.

Wasilah, Faisal, & I, A. (2023). Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Islam: Menanamkan Nilai-Nilai Keislaman Pada Anak-Anak Zaman Now. Jurnal Pendidikan Agama Islam, 1(4), 160–169.

Widyaningsih, L. (2021). Analisis Tindak Tutur Ilokusi Dalam Film Ada Cinta Di Sma Sutradara Patrick Effendy. Tabasa: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pengajarannya, 2(2), 131–156.

Yule, G. (2006). Pragmatik.